

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia pada abad 21 telah mengalami banyak perbedaan dibandingkan dengan abad sebelumnya. Perubahan kehidupan pada abad 21 terjadi pada segala bidang kehidupan secara masif. Abad 21 menuntut manusia untuk menghasilkan sumber daya berkualitas yang siap menghadapi tantangan baru (Wijaya, dkk, 2016:263). Kehidupan manusia pada abad 21 juga terlihat dari pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di segala bidang kehidupan. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi secara masif mengubah manusia menjadi lebih terbuka dalam tatanan kehidupan masyarakat (Baroya, 2018:102).

Abdullah (2019:2) menyatakan bahwa para generasi muda harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan berpikir kritis melingkupi kemampuan seseorang dalam mengakses, menganalisis, menafsir, memeriksa, mengevaluasi, dan mensintesis segala informasi yang didapat. Adapun kemampuan dalam berpikir kreatif mencakup kegiatan berinovasi dan semangat berkreasi. Selanjutnya kemampuan menyelesaikan masalah mencakup keterampilan dalam mencari, memilih, mengevaluasi, mengorganisir, mempertimbangkan, dan menafsirkan segala sesuatu dari berbagai sudut pandang (Zubaidah, 2016:3-4). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah harus dimiliki generasi muda yang hidup pada abad 21.

Ketiga kemampuan inilah yang nantinya sangat membantu para generasi muda dalam menghadapi segala tantangan masa depan yang lebih kompleks.

Sebagai langkah dari upaya menghasilkan sumber daya manusia yang kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah pada abad 21, maka peran pendidikan menjadi sangat penting dalam hal ini.

Pendidikan abad 21 atau yang sering disebut dengan istilah pembelajaran abad 21 sangat berperan penting dalam usaha menghasilkan generasi penerus yang memiliki kecakapan dalam berpikir kritis, kreatif, dan inovatif; kecakapan dalam memanfaatkan teknologi dan media digital; serta penggunaan keterampilan hidup (*life skills*). Hal ini sejalan dengan pendapat Wijaya, dkk., (2016:266) bahwa sistem pembelajaran abad 21 bukan lagi pembelajaran yang isinya hanya menghafal fakta tanpa makna, akan tetapi pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk terampil dalam menggunakan teknologi, terampil dalam berkreasi dan berinovasi, serta cerdas dalam ilmu pengetahuan. Dengan kata lain, paradigma pendidikan pada abad 21 mulai berfokus pada pembentukan peserta didik yang mampu menguasai *soft skill*. Melalui kurikulum 2013, pendidikan di Indonesia diterapkan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, kemampuan kreatifitas dan inovasi, kemampuan literasi teknologi informasi dan komunikasi, dan kemampuan pembelajaran kontekstual (Gradini, 2019:189-190). Semua kemampuan tersebut dikembangkan ke dalam sebuah keterampilan yang dinamakan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau yang lebih sering disebut dengan *Higher Order Thinking Skills*. Menurut Gradini (2019:190) keterampilan berpikir tingkat tinggi telah menjadi ketentuan dalam kurikulum 2013 yang harus diterapkan ke dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) merupakan program yang dikembangkan oleh Kementrian Pendidikan dan

Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan. Menurut Fanani, Achmad (2018:3) keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) adalah sebuah proses berpikir secara kritis, kreatif, dan analitis terhadap sebuah pengetahuan dan informasi baru yang dapat digunakan sebagai solusi terhadap sebuah masalah. Keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) menjadikan siswa dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, mengemukakan pendapat secara terstruktur, mampu berhipotesis, hingga mampu memecahkan masalah. Dengan kata lain, keterampilan berpikir tingkat tinggi membawa peserta didik melakukan penalaran di level yang lebih tinggi menggunakan beragam sudut pandang.

Berbicara mengenai *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* tidak terlepas dari taksonomi Bloom. Taksonomi Bloom merupakan taksonomi dalam bidang pendidikan yang dicetuskan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. Taksonomi Bloom dicetuskan dengan tujuan untuk mengklasifikasi materi dan tujuan pendidikan ke dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Naryatmojo, 2018:604). Ranah kognitif dibutuhkan karena menjadi dasar pengembangan ranah berpikir peserta didik. Kemampuan berpikir peserta didik dapat diukur melalui ranah kognitif sebab ranah ini berhubungan dengan wawasan pengetahuan peserta didik.

Berdasarkan taksonomi Bloom, keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) berada pada tingkat C4, C5, dan C6 yakni kemampuan pada tingkat menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Pada tingkat menganalisis (C4), peserta didik harus mampu memecah materi ke dalam bagian-bagiannya dan menentukan

bagaimana bagian-bagian itu terhubung ke struktur lain. Pada tingkat menilai / mengevaluasi (C5), peserta didik membuat pertimbangan berdasarkan kriteria atau standar. Kemudian pada tingkat mencipta (C6), peserta didik menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama kemudian menyusun kembali unsur tersebut ke dalam bentuk atau pola yang baru (Ditjen GTK, 2018:6).

Menurut Purba (2022) evaluasi merupakan sebuah proses pemilihan, pengumpulan, analisis, hingga penyajian sebuah informasi yang dapat digunakan untuk mengambil sebuah keputusan terhadap suatu hal ke depannya. Peran evaluasi pembelajaran pada peserta didik menjadi hal penting dalam hal ini. Setelah melakukan proses kegiatan belajar mengajar yang berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, evaluasi pembelajaran harus dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik. Jika pelaksanaan kegiatan belajar mengajar telah berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka bentuk evaluasi pembelajaran pada peserta didik juga harus berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Evaluasi pembelajaran pada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah tes. Berdasarkan fungsinya, tes terbagi menjadi tiga yaitu tes formatif, tes sumatif, dan tes diagnostik.

Salah satu SMA Negeri yang telah menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah SMA Negeri 3 Muaro Jambi. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, kegiatan merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia telah diupayakan untuk selalu berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi sesuai anjuran dan tuntutan kurikulum 2013. Adapun bentuk evaluasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru

bahasa Indonesia di SMA Negeri 3 Muaro Jambi adalah tes formatif dan sumatif. Pada kesempatan ini, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan memfokuskan penelitian pada analisis ranah kognitif peserta didik. Oleh karena itu, soal tes formatif mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI IPA tahun ajaran 2020/2021 SMA Negeri 3 Muaro Jambi diambil sebagai objek kajian penelitian.

Penelitian mengenai analisis soal atau tes berdasarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pada tahun 2020, Yuli Setiawan dan Siti Fatonah melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Higher Order Thinking Skills pada Soal Penilaian Tengah Semester Tematik di MI Kabupaten Sleman*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi soal berdasarkan level kognitif dominan memiliki kategori C1, C2, C3, dan C4. Persentase jumlah soal HOTS di MI Kabupaten Sleman ialah 18,6 %. Masih pada tahun yang sama, Nela Oktarina dan Dian Nuzulia Armariena juga melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Soal Tipe Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Tes Objektif Pilihan Ganda USBN Bahasa Indonesia SD/MI*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa 12 butir soal berkategori penilaian baik, satu soal berkategori cukup baik, dua soal berkategori kurang baik, dan lima soal termasuk kriteria tidak baik. Selanjutnya pada tahun 2021, Fitria Intan Kemala melakukan penelitian dengan judul "*Analisis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada Soal Subjektif Tes dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas V SD Negeri 24 Kota Bengkulu*". Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir pada naskah soal ulangan harian bahasa Indonesia tema 6 mempunyai tiga kategori yakni tingkat rendah (LOTS) dengan jumlah 5 soal, tingkat menengah (MOTS) dengan jumlah 5 soal, dan tingkat tinggi (HOTS) dengan jumlah 10 soal.

Berdasarkan kasus-kasus penelitian yang telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya, dapat dikatakan bahwa soal-soal evaluasi peserta didik masih belum banyak berorientasi pada soal HOTS. Padahal seyogyanya evaluasi atau penilaian peserta didik sudah harus berorientasi pada HOTS. Ditambah lagi analisis soal tes formatif yang berorientasi pada HOTS belum dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang analisis soal tes formatif yang berorientasi pada HOTS. SMA Negeri 3 menjadi pilihan peneliti sebagai objek penelitian untuk melihat apakah soal tes formatif bahasa Indonesia kelas XI IPA SMA Negeri 3 Muaro Jambi 2020/2021 merupakan soal yang telah berorientasi pada HOTS atau LOTS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini ialah: *“Bagaimana Tingkat Kognitif Soal Tes Formatif Bahasa Indonesia Kelas XI IPA SMA Negeri 3 Muaro Jambi Tahun Ajaran 2020/2021 Ditinjau Berdasarkan Higher Order Thinking Skills?”*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat kognitif soal tes formatif bahasa Indonesia kelas XI IPA SMA Negeri 3 Muaro Jambi tahun ajaran 2020/2021 ditinjau berdasarkan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat berupa wawasan dan informasi tentang kriteria soal HOTS sehingga dapat dijadikan acuan dalam pembuatan soal HOTS pada soal tes formatif bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa memberi manfaat bagi siapapun yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis soal formatif bahasa Indonesia berdasarkan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pendidik, penelitian ini bisa menjadi masukan dalam pembuatan soal tes formatif bahasa Indonesia berdasarkan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*.
2. Bagi peserta didik, penelitian ini bisa memberi motivasi untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia.
3. Bagi peneliti, penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan terkait analisis soal tes formatif berdasarkan *Higher Order Thinking Skills*.